

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Keberperanan Perempuan Lamaholot dan Budaya Patriarkat

Benedikta Yosefina Kebingin^{1✉}, Martasudjita²

(1) Program Pascasarjana, STFT Widyasana Malang – STP Reinha Larantuka

(2) Fakultas Teologi Wedabhakti – Universitas Sanatahdarma Yogyakarta

✉ Corresponding author
(ivonnycij@gmail.com)

Abstrak

Kaum perempuan Lamaholot dalam sejarah yang panjang, mereka dipasung oleh budaya patriarkat secara ketat. Penelitian ini bermaksud menarik keluar informasi mengenai bagaimana keberadaan kaum perempuan Lamaholot pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan judul, "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Keberperanan Perempuan Lamaholot dan Budaya Patriarkat". Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah berpengaruhkah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada keberperanan kaum perempuan Lamaholot yang dibatasi secara ketat oleh budaya patriarkat? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan instrumen wawancara dan dokumentasi. Penelitian membuktikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh positif pada keberperanan kaum perempuan Lamaholot dan mengoreksi budaya patriarkat. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah, seketat apa pun budaya patriarkat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membebaskan kaum perempuan dari pasungannya. Generasi akan terus berganti, mereka hidup dalam atmosfer kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tata hidup budaya patriarkat Lamaholot yang ketat akan terurai.

Kata kunci: *Perempuan Lamaholot; Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Perubahan.*

Abstract

Women's Lamaholot in long history, they are admitted by the patriarchal culture strictly. This study intends to pull out information on how the existence of women's Lamaholot in the time of advancement of science and technology with the title, "Science and technology in Lamaholot's Women's Sustainability and Culture of Patriarkat". The problem raised in this study is the impact of science and technologies in the sustainability of Lamaholot women who are strictly limited by patriarchal culture? This research uses qualitative method of interpretative with interview instruments and documentation. Research proves, the progress of science and technology brings the influence of positives on the Lamaholot fairness and correct the patriarchal culture. The conclusion drawn from this study is, as much as the cultural patriarchy, the progress of science and technology is able to free the women from their loss. Generations will continue to change, they live in the atmosphere of advancement of science and technology so that the tightening culture of the rigorous Lamaholot culture will decompose.

Keywords: *Women's Lamaholot; Progress of Science and Technology; Changing.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang telah dan sedang menyeret manusia ke arah perkembangan dan kemajuan yang diakibatkannya. Tidaklah dapat disangkal bahwa perubahan terjadi begitu kompleks dan seketika. Kemajuan di bidang elektronik seakan mengintervensi dengan guncangan keras terhadap kekakuan budaya dan adat istiadat yang dalam waktu sangat panjang ia mengurung manusia dalam sangkar ketidaktahuan. Dari dalam penjara itu hanya ada ketaatan atas nama martabat dan harga diri warga penganut budaya leluhur.

Perubahan dunia dalam berbagai bidang yang disebut disruption, tergambar jelas dalam tulisan Rhenald Kasali dan artikel-artikel dalam jurnal-jurnal terkini. Di sana tergambar jelas bagaimana manusia, setiap kali menghadapi peradaban-peradaban baru, terjadi kepanikan-kepanikan yang berpengaruh langsung pada sikap dan tindakan. Setiap zaman hadir dengan tanda-tanda yang membedakannya dari zaman sebelumnya. yang berlalu itu berakhir dan yang baru, dimulai.

Tanda-tanda zaman berisi tuntutan-tuntutan yang mengintervensi manusia untuk memilih, apakah ia menaati tuntutan zaman atau dirinya ditinggalkan oleh zaman. Zaman selalu berganti dengan tidak mengecualikan eksistensi budaya-budaya di setiap wilayah anutannya, termasuk budaya patriarkat. Berbicara mengenai gelagat zaman, sejarah membuktikan bahwa di Jerman, hampir selama tiga puluh tahun lamanya, pemerintah tidak menaruh perhatian terhadap pendidikan kaum perempuan sebagai hal yang perlu [1], dibandingkan kaum laki-laki. Selain Edith Stein, ada sejumlah pribadi dan kelompok perempuan Barat, juga Afrika yang dengan berani dan lantang menyerukan keadilan gender, juga gerakan kaum feminis [2].

Sejarah mengenai kaum perempuan di seluruh belahan dunia mengisahkan adanya bentuk-bentuk pengecualian hak-hak hidup dan berperannya kaum perempuan[3]. Edith Stein misalnya, sebagai seorang berkebangsaan Yahudi-Jerman. Ia mengekspresikan gerakan keberpihakannya terhadap kaum perempuan melalui dunia pendidikan, bermula dari dirinya sendiri. Edith Stein menjadi seorang filsuf ternama, pendidik, dosen, guru yang cerdas dan berdaya. Ia akhirnya menjadi biarawati Putri Carmel. Pada usia 42 tahun ia memulai masa Postulatnya, dan memasuki masa novisiat ia mengenakan nama biara, Teresia Bededicta dari Salib. Sejarah hidupnya diakhiri dengan kematian sebagai martir oleh kekejian serdadu Nazi Jerman, 9 Agustus 1942, dibunuh dengan gas beracun.

Pada tempatnya, Lamaholot adalah bagian dari dunia, demikian halnya dengan persoalan-persoalannya sehubungan dengan kaum perempuan, penganut budaya Lamaholot. Dalam tataran sosial dan budaya Lamaholot, identitas gender memiliki warnanya sendiri dibanding dengan gender pada masyarakat budaya lain dalam hal anutan budaya patriarkat.

Paternalisme dan patriarkat di banyak negara merupakan alasan mendasar monopoli kaum laki-laki. Pembatasan bagi kaum perempuan untuk lebih banyak berdiam di rumah tidak semata menjadi simpulan bahwa kaum laki-laki memandang mereka sebagai kelompok yang kurang daya intelektualnya [4]. Di lingkungan budaya patriarkat, tidak samasekali mengunggulkan kaum perempuan meraih pendidikan tinggi, namun jika pun kaum perempuan mendapat kesempatan pendidikan tinggi dan jabatan profesional, prestasi mereka tidak mengakhiri paternalisme. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa kaum pria harus mengayomi kaum perempuan dari bahaya-bahaya yang mungkin dan biasanya terjadi, adalah anggapan dalam paternalisme. Kacamata paternalisme memandang kaum perempuan sebagai pribadi-pribadi yang lemah dalam berbagai aspek: jasmani, moral, dan spiritual. Peran mengayomi, terdapat kesejalanannya dengan pengatur sehingga kaum perempuan tidak siap untuk bisa mandiri. Ketika disandingkan dengan organisasi manusia dalam masyarakat Suku Lamaholot, paham patrilinear ini sangat kental dalam alam dan budaya kehidupan sehari-hari. Seorang perempuan dipandang hanya berfungsi sebagai penerus keturunan; tidak lebih dari itu; dan kalau pun ada, hanya terbatas pada fungsionalisasi peran perempuan sepanjang dirasa butuh oleh laki-laki untuk melengkapi peran dalam suatu aktivitas sosial bahkan merambah bias dalam kehidupan rumah tangga sebagai hasil atau buah dari perkawinan yang diakui sebagai adat perkawinan Lamaholot [5].

Ikatan kekeluargaan dalam masyarakat suku Lamaholot, sangat tinggi. Keluarga-keluarga saling menanggung beban ketika salah satu melangsungkan hajatan seperti perkawinan (diproses dari tahap pertunangan sampai pernikahan); musibah atau kematian. Biaya untuk urusan-urusan semacam itu menjadi porsi anggaran paten setiap keluarga, tanpa pengecualian mengenai perbedaan pendapatan keluarga-keluarga. Hal ini ikut menjadi faktor pemiskinan bagi masyarakat Flores Timur. Jika ada keluarga yang tidak terlibat dalam urusan-urusan tersebut, menjadi catatan khusus bagi masyarakat setempat. Hal itu akan diperhitungkan ketika keluarga yang tidak terlibat itu mengalami hajatan; keluarga-keluarga lain kurang mengambil bagian.

Masyarakat Lamaholot adalah kelompok-kelompok klan/suku yang mendiami wilayah bagian timur pulau Flores; pulau Adonara; pulau Solor, dan pulau Lembata. Masyarakat Suku Lamaholot memiliki pandangan hidup atau ideologi yang diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik bercorak sakral maupun profan. Masyarakat Lamaholot secara keseluruhan sangat mengutamakan "kemurnian hidup". Upaya untuk mencapai kemurnian itu dilandasi oleh empat faktor yaitu *kebenaran, kejujuran, keadilan dan kepastian*.

Maskawin masyarakat Lamaholot adalah gading. Daerah-daerah tertentu seperti Adonara dan Ile Ape menjalani aturan adat perkawinan dengan sangat ketat. Suku-suku tertentu yang memiliki tingkatan lebih daripada suku-suku lain, tuntutan maskawin atau belis lebih tinggi pula. Selain itu, pasangan yang dipilih hendaknya setingkat. Jika tidak, maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam tradisi keluarga inti dan suku sehingga melahirkan ketidakharmonisan dalam keluarga inti dan suku, baik sepihak maupun dengan keluarga inti dan suku pihak sebelah.

Setiap klan merupakan ikatan geneologis berdasarkan garis keturunan ayah. Pada umumnya klan-klan itu membentuk sebuah suku. Di daerah Flores Timur, tidak dibedakan dengan jelas antara klan dan suku. Suku dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat lebih kecil tetapi juga dalam lingkup yang luas. Meskipun ada suku yang sangat kecil, sementara ada suku yang sangat besar, namun mereka tetap disebut suku. Suku dimengerti sebagai kelompok kecil maupun kelompok yang lebih luas. Contoh: "Token" adalah

salah satu klan/suku di pulau Adonara; sementara Adonara sendiri dapat disebut sebagai suku Adonara; bahkan yang lebih luas, yakni suku Lamaholot dan suku Flores. Intinya, di Flores tidak membedakan klan dari suku. Dalam praktek, terdapat banyak klan, namun klan-klan itu tetap disebut suku dengan satu rumah adat yang menyatukan klan-klan tersebut sebagai satu suku seasal.

Pemeluk Suku Lamaholot melingkup Daerah Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Suku Lamaholot memiliki bahasa Lamaholot sebagai bahasa daerah kecuali bahasa Kedang. Kata "Lamaholot" terdiri dari dua suku kata yaitu *lama* artinya tanah dan *holot* artinya ikatan. Lamaholot berarti ikatan suku. Ikatan yang dimaksud di sini adalah kesatuan/relasi hati, pertalian kekeluargaan.

Teknologi terapan dalam berbagai bentuk, baik komunikasi maupun peralatan serta pemudahan cara mengatasi persoalan dan kesulitan. Keterbatasan dan kesulitan pada banyak tahun silam, ditempuh dengan cara-cara sederhana, bahkan tradisional. Cara-cara tradisional itu kini telah beralih ke cara-cara baru. Kebaruannya terletak pada kecepatan proses pengerjaan, ketepatan menakar, jumlah yang dihasilkan, terpeliharanya hasil kerja, ketahanan mutu, fungsi kontrol, penyebaran informasi dan komunikasi, kemudahan modifikasi dan artistik, dan lain-lain, kemudahan penebaran dan suplay hasil produksi. Jarak dimatikan oleh teknologi [6]. Pabrik, armada, kapal barang, truk ekspedisi, dan pelabuhan serta bandara telah berpindah tempat ke dekat lokasi yang dibutuhkan sesuai dengan daya kost. Itulah teknologi, demikianlah distrupsi yang membawa dan memutlakkan perubahan dari kerja manual ke mesin dan elektronik; dari teks manual ke elektronik. Teknologi masa lalu tidak memungkinkan kesegeraan. Keutamakan kesabaran dipupuk ketika orang harus antri menanti giliran, namun ia ketiadaan efektivitas dan optimalitas dan efisiensi kerja.

Masalah lain sebagai efek dari peralihan cara-cara tradisional kepada cara-cara yang baru, menimbulkan perubahan dan hentakan-hentakan mental oleh perubahan itu. Tidak dapat disangkal bahwa efek dari peralihan cara-cara kerja tradisional kepada mesin dan elektronik digital, melahirkan pengaruh positif dan negatif. Hentakan pengaruh ini jika dijumpai dengan kapasitas pribadi berkompeten, maka mereka itu dapat berkompetisi untuk memenangkan nilai-nilai yang harus dipertahankan. Sebaliknya jika tidak adanya kompetensi, maka dengan mudah seseorang jatuh pada akibat positif dan sekaligus negatif. Sebagai misal, seorang yang berkompeten, ia dapat membuat pilihansecara kritis atas alternatif-alternatif yang ditawarkan. Bagi siapa yang tidak memiliki daya tangkal berupa pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang memadai maka seseorang dapat dengan mudah terbawa arus kemajuan teknologi, dan tenggelam di dalamnya.

Salah satu aspek penunjang perubahan dengan efektif adalah manajerial. Peran para manajer ikut menentukan langkah dan mutu perubahan. Psikologi mengajarkan bahwa betapa sulit bagi seorang mengubah perilakunya, misalnya, bagaimana mengurangi makan (*dieting*), lebih banyak latihan fisik, berhenti merokok atau minum minuman keras, dan menjadi lebih arif. Perubahan dalam diri lebih mungkin dicapai bila seseorang sungguh-sungguh berusaha. Seperti terjadi pada individu, organisasi menjadi terbiasa untuk melakukan sesuatu dan atas caranya sendiri yang tertentu. Akibatnya, organisasi itu cenderung menolak perubahan, yang dipandang sebagai ancaman bagi *status quo*, karena itu tidak berusaha sama sekali untuk memodifikasinya[7].

Dapat dikatakan bahwa sumber penolakan terhadap perubahan ialah kodrat manusia (sebagaimana dijelaskan oleh psikologi) dan budaya organisasi (seperangkat keyakinan, norma, dan nilai yang dimiliki bersama oleh para anggota organisasi). Budaya organisasi mewarnai cara bagaimana organisasi berjalan dan dikelola, serta peduli mengenai apa yang penting di dalam organisasi itu[8].

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengangkat soal keberagaman nilai budaya dalam masyarakat Lamaholot, penelitian lain mengangkat ke permukaan mengenai peralihan budaya Lamohot sebagai agama ke agama Katolik; penelitian lain lagi menngangat soal gambaan tentang Allah dalam budaya Lamaholot yakni Allah, Tuhan langit dan bumi, "Koda" sebagai Logos. Selain itu, sejumlah peneliti telah mengedepankan tentang ritus-ritus dalam budaya Lamaholot. Penelitian mengenai budaya patriarkat, jarang dilakukan oleh peneliti, laki-laki Lamaholot. Hal ini merupakan salah satu fenomena kentalnya budaya patriarkat itu sendiri. Peneliti pernah menulis beberapa artikel menyangkut budaya Lamaholot seputar gender dan budaya patriarkat dengan titik tekanannya berbeda-beda yakni pengaruh yang ditimbulkan dari korelasi antara tingkat pendidikan kaum perempuan berhadapan dengan budaya patriarkat dan kesetaraan gender, pengaruh tingkat pendidikan yang berbeda dalam diri pasangan suami istri, serta kearifan lokal dalam budaya Lamoholot.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, dibedakan dari penelitian ini bertujuan menarik keluar informasi mengenai bagaimana keberadaan kaum perempuan Lamaholot ketatnya budaya patriarkat berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Efek dari penelitian ini dimaksud agar kesadaran baru ditimbulkan dan ditumbuhkan dalam diri kaum perempuan Lamaholot yang dalam masa cukup panjang mereka terperangkap dalam ketatnya budaya patriarkat. Demikian budaya patriarkat, dapat dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah kesadaran akan pentingnya perubahan dalam cara berpikir dan bertindak patriarkat terhadap gender.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan objek penelitian adalah kaum perempuan. Sample kaum perempuan yang diteliti diambil dari Lembata, Adonara dan Solor. Sumber data dalam penelitian ini adalah perempuan Lamaholot dengan rentang usia 19-45 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yaitu berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Model analisis ini memiliki tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini dapat memberikan gambaran melalui wawancara (baik secara terstruktur, terbuka, atau tertutup). Pendekatan deskriptif kualitatif yang peneliti maksud bertujuan untuk memperoleh hasil gambaran mengenai Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Data diambil melalui wawancara terhadap pribadi responden maupun kelompok.

Peneliti menarik informasi dari kaum perempuan Lamaholot dengan menggunakan instrumen pertanyaan wawancara yang sesuai. Wawancara yang dilakukan menjangkau keterwakilan tiga pulau yaitu Lembata, Solor dan Adonara. Dengannya peneliti hendak mengetahui bagaimana sebagai kaum perempuan Lamaholot seorang atau kelompok menghadapi perubahan-perubahan akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi yang paling berpengaruh terhadap kehidupan kaum perempuan Lamaholot, sedangkan teknologi transportasi dan pemasaran berada di urutan berikutnya, namun tidak sangat berjarak.

Untuk menggali data dan menariknya keluar dari informan, beberapa pertanyaan diajukan seputr efek-efek positif bagi kehidupan kaum perempuan Lamaholot dari perubahan yang diakibatkan oleh IPTEK; efek-efek negatif bagi perempuan Lamaholot sebagai dampak dari perubahan yang disebabkan oleh kemajuan IPTEK; dan hal-hal yang tidak masuk dalam perubahan dalam menghadapi kemajuan IPTEK; efek dari praktek budaya patriarkat terhadap gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini penulis mencermati hasil penelitian yang terpublikasi dalam jurnal-jurnal bertemakan seputar kaum perempuan, gender dan patriarkat, penulis memastikan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh rekan-rekan peneliti sebelumnya adalah hal yang berbeda. Perbedaan mendasarnya terletak pada ruang lingkup penelitian dan wilayah pengambilan data.

Data yang dihasilkan menginformasikan kepada peneliti mengenai keberadaan kaum perempuan Lamaholot. Adapun pendekatan penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu peristiwa alami yang sudah terjadi, berlangsung saat ini, atau saat lampau.

Dari wawancara pribadi ditemukan bahwa dengan kemajuan teknologi, kaum perempuan dirapatkan kepada realitas baru. Mula-mula perubahan itu dialami sebagai suatu hentakan kuat. Hentakan menimbulkan kegamangan sehingga subyek yang mengalami perubahan, mereka tidak dapat serta-merta dapat berdiri tegak berhadapan dengan gerakan perubahan ini.

Diskusi yang dibangun di sini lebih memertajam soal kesiapan seseorang atau kelompok/komunitas terhadap perubahan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penyebabnya. Diskusi dikelompokkan dalam tiga komponen, di bawah ini.

Indikator Gerakan Menyambut Perubahan

Beberapa indikator peningkatan kemampuan kaum perempuan Lamaholot tergambar demikian ini. Dengan dibukanya kelompok-kelompok belajar (Pokja) Universitas Terbuka (UT) Unit Kupang di hampir seluruh wilayah Flores, peluang pendidikan ini ikut membantu mencerdaskan kaum perempuan. Wadah Pokja UT Unit Kupang. Dengan demikian, cukup banyak kaum perempuan berkesempatan menjadi guru di sekolah-sekolah, juga sebagai tenaga kependidikan seperti jurusan perpustakaan dan administrasi. Indikator lain seperti pemanfaatan dana desa dengan peruntukan bagi pendirian PAUD. Guru PG-PAUD pada umumnya, perempuan. Ini menjadi juga lapangan kerja bagi kaum perempuan lulusan PG-Paud Kelompok Belajar Universitas Terbuka. Selain Universitas Terbuka, di banyak ibu kota kabupaten telah berdiri perguruan tinggi-perguruan tinggi swasta Kristen dan Katolik. Adanya wadah perguruan tinggi dengan berbagai jurusan di wilayah-wilayah, menjadi pemudah bagi banyak lulusan SLTA mengenyam pendidikan tinggi.

Usaha-usaha peningkatan pendidikan ini sejalan dengan pandangan dan semangat Edith Stein. Ia tidak putus asa melainkan terus maju menggapai cita-citanya menjadi profesor, meski pada akhirnya terhalang oleh pengejaran tentara Nazi Jerman. Dalam pada itu Edith Stein juga mendesak kaumnya, perempuan agar terus berjuang mencapai hidup dengan lebih bernartabat mealalui wadah pendidikan tinggi yang terjangkau.

Hal yang lebih spesifik ditekankan oleh Edith Stein adalah supaya kaum perempuan meningkatkan studi lanjutan jurusan-jurusan yang sesuai dengan keunikan kewanitaannya [1].

Indikator yang lain adalah modernisasi global melalui media komunikasi, begitu menyebar dan hampir merata ke seluruh penjuru dunia, ke semua kalangan, masuk menyusup ke lipatan-lipatan budaya dan ajaran [9]. Berbagai tutorial tersiapkan di *google* dan *You tube*. Sebaran informasi bagaimana membangun hidup dengan lebih baik, bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan sebagai kaum perempuan, bagaimana mencari solusi atas kekurangan dan hambatan, dan lain-lain. Hampir semua orang terajar, terkondisikan untuk menjalani kehidupan dengan lebih layak, termasuk layaknya kehidupan seorang perempuan [10]. Kini semua orang dipanggil kepada persepakatan yang sama dalam banyak hal [8]. Penulis sejalan dengan Rhenald Kasali, bahwa adalah keniscayaan, semua orang hidup pada era aset-aset konsumtif yang terbuka untuk digunakan bersama, saling berbagi dan tak harus dimiliki sendiri. Ciri jaringan menjadi tanda kenyataan bahwa sesuatu itu pada saat bersamaan dapat dikerjakan oleh puluhan, bahkan ribuan jejaring yang mempercepat disrupsi [11].

Peneliti memandang perubahan yang tidak terhindarkan oleh setiap pribadi termasuk kaum perempuan dan para penguasa budaya patriarkat dalam diri kaum laki-laki Lamaholot merupakan kesempatan merevisi nilai dalam tatanan sosial masyarakat Lamaholot. Pertentangan antara nilai menjadi jelas kalau nilai-nilai itu dipertemukan di antara dua arus yang bertentangan pula, dalam hal ini kebebasan kaum perempuan dan praktek budaya patriarkat yang memasung kebebasan tersebut.

Kemungkinan dan Hambatan Menyambut Perubahan

Kemajuan-kemajuan dunia telah membantu kaum perempuan untuk bangkit meninggalkan keterbelakangannya dan memberanikan diri untuk berkompetisi dan bersaing [6]. Hal ini menjadi kontras dengan apa yang tergambar di level pertama, yakni seseorang *Status quo*-tetap tinggal sama, menolak perubahan. Pada level ini, tanggap pribadi orang masih terkepung dalam cara berpikir, perubahan merupakan gangguan terhadap kenyamanan, keamanan hidup. Yang tengah dialaminya adalah yang sudah cukup, tidak perlu ditambah, atau diperbaiki karena tidak ada hal yang urgen dan prinsip yang perlu diubah. Beralih dari yang sekarang sedang berlangsung, kepada suatu yang baru dipandang sebagai gerakan perombakan yang tidak menjawab kebutuhan. Generasi tua masyarakat Lamaholot, pemegang tradisi dan pengawal budaya setempat [12]. Kecenderungan cara berpikir mereka adalah bahwa apa yang sedang dijalani adalah optimal. Apa yang dikatakan Armada Riyanto, mendapat titik tekan di sini bahwa *afektif komunitas* memberi pertanggungjawaban alasan mengapa manusia punya komitmen setia yang mencengangkan terhadap komunitasnya. Di sinilah peran sebagai penjaga tradisi kultural dari identitas komunitasnya dipertegas [13].

Level 2 tereksresi dalam kesediaan untuk menghadapi perubahan dan masuk ke dalamnya dengan optimisme baru. Perubahan yang diterima membuahkan hasil pengembangan. Namun pada level ini, tingkat penerimaan masih sedikit sehingga belum terbuka terhadap kemungkinan baru yang lebih baik. Sikap waswas terhadap perubahan sesungguhnya merupakan pengempangan terhadap perbaikan dan kemajuan hidup [14]. Orang-orang yang belum sungguh terbuka menyabur perkembangan teknologi, pada umumnya berada pada area maju-mundur, belum berpijak. Keragu-raguan digunakan sebagai tameng untuk meluputkan diri dan memersalahkan pihak lain ketika suatu efek dari perubahan, nampak merugikan atau mengancam [15]. Dalam masyarakat Lamaholot, level kedua ini lebih diperani oleh kelompok masyarakat pada golongan pemangku adat. Kaum perempuan tentu saja mereka yang adalah istri-istri dari para pemangku adat ini ikut serta sang suami dalam cara pandang dan bersikap terhadap perubahan. Pengecualian dapat terjadi atas mereka yang lingkup pergaulan dan pergerakannya lebih luas daripada sang suami. Sikap dan tindakan menyambut perubahan, masih ditunda atau diangsur perlahan [8].

Level 3: *Evolutionary transition*-membuat perubahan dalam struktur yang ada. Struktur tidak dirombak melainkan sistemlah yang diubah untuk menyehatkan struktur ke arah yang lebih baik, digerakkan oleh kemajuan teknologi. Cara-cara lama perlu dicahayai oleh Sabda Tuhan, oleh cara pandang yang baru, oleh prinsip-prinsip efisiensi, optimalisasi dan managerial. Kebaruan dalam masyarakat Lamaholot perlu diterapkan dengan dukungan dari orang-orang di kalangan berpendidikan tinggi [16]. Sistem yang menyebabkan kekakuan dalam pergerakan kemajuan adalah kekerabatan. Sistem yang baik perlu melibatkan para pihak agar komunitas lebih dinetralkan. Cara-cara baru diterapkan dalam struktur yang tidak diubah, maka diperlukan manajemen yang baik dan benar agar menghasilkan sistem yang baik pula.

Level 4: *Revolutionary transformation*- membuat perubahan mendasar pada struktur organisasi.

Level ini jika dipandang perlu maka dapat disatukan dengan level ketiga. Sistem diubah terlebih dahulu dan kemudian diikuti dengan perubahan struktur. Personalia yang memegang struktur sangat menentukan mutu kepemimpinan. Maka struktur perlu dimurnikan dari benih-benih *status quo*. Pergantian organ-organ struktural dengan sendirinya membawa perubahan dalam tubuh komunitas masyarakat [17]. Tatanan budaya dan adat masyarakat Lamaholot terdapat struktur masyarakat adat yang perombakan strukturnya tidak dapat dilakukan begitu saja. Ada aturan yang sifatnya turun temurun, dan pengalihan kewenangan

baru terjadi ketika organ struktur berhalangan tetap seperti sakit terminal atau meninggal dunia. Dalam kondisi seperti ini, peran kaum cendekia sangat diperlukan untuk mencahayai struktur [18]. Dengan bantuan ilmu dan kecerdasan bersosialisasi, organ-organ struktur dapat terkendali ke arah perubahan dan meninggalkan *staus quo* [19].

Dari hasil temuan pad aspek ini, peneliti menemukan alur interpretasi melalui prinsip-prinsip kunci dalam hal berpikir dan bertindak dari kebudayaan Lamaholot. Prinsip-prinsip kunci melahirkan nilai-nilai kunci oleh karena mereka memainkan peran yang menentukan sebagai pencipta kesatuan yang dibentuk atas nama kesetiaan menjunjung tinggi budaya warisan leluhur. Dalam aspek kemungkinan dan hambatan ini, kaum perempuan merengkuh kesempatan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kemungkinan. Di lain pihak, kaum laki-laki, pemegang kendali praktek budaya patriarkat yang kaku, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber akibat bergesernya nilai-nilai budaya patriarkat yang telah nyaman dalam rentang masa cukup panjang.

Kritis terhadap Perubahan dan Peluang

Perubahan bagaimana pun tidak dapat dipaksakan meskipun di satu sisi ia tidak dapat dihindari dan terpaksa subyek menyesuaikan diri. Tidak semua hal bersifat tetap, dinilai sebagai kemapanan atau hal buruk. Kacamata dengan fungsi multi dimensi perlu dikenakan untuk menemukan alasan-alasan pengabaian atau penundaan untuk berubah [9].

Berhadapan dengan orang-orang pada Level 1 dan 2 dapat ditarik hal positif dari kecenderungan kelompok ini. Kelompok orang-orang pada kedua level ini dapat menjadi juga alarm bagi progres perubahan yang digerakkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di banyak aspek. Atau dengan ungkapan lain, Level 1 dan 2 dapat menjadi alarm bagi kelompok Level 3 dan 4. Hal yang perlu selalu dievaluasi dan diwaspadai adalah bahaya ketercabutan dari budaya dan adat-istiadat yang harus dipelihara kelestariannya [9].

Terhadap kelompok orang dari kedua level yang menolak perubahan, perlu dicahaya oleh kebenaran yang memerdekakan sehingga mereka dapat bangkit menyambut gerakan perubahan dalam sisi kebaikan dan pembebasan. Sedangkan terhadap kelompok orang di level 3 dan 4, perlu dicahaya oleh sikap kritis dan kepekaan akan dampak negatif dari perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [20]. Sikap serta-merta perlu diimbangi dengan sikap kehati-hatian.

Sebagaimana dikatakan oleh Rhenald Kasali, perubahan menjadi tanda nyata pada zaman ini. Tanda nyata itu tidak terhindarkan [21]. Maka kaum perempuan Lamaholot pun dibangunkan dari tidur oleh distrupsi sehingga mau tidak mau mereka harus berbaur dan beradaptasi. Siap atau tidak, mereka harus berjuang menempatkan diri. Dalam langkah-langkah penyesuaian diri demi menanggapi perubahan dalam skala tinggi ini, kaum perempuan Lamaholot telah masuk ke dalam arena perubahan yang menimbulkan pengaruh-pengaruh positif, dan juga negative [22].

Perubahan oleh kemajuan teknologi bagi kaum perempuan Lamaholot membuka peluang kepada hal-hal yang sebelumnya dipandang hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki [23]. Salah satunya adalah peluang untuk terlibat di kancah politik, merebut kursi di DPRD. Perempuan hanya dilibatkan dalam proses namun tidak pada hasil. Untuk memenuhi ketentuan aturan PEMILU, kuota caleg harus terisi 30%. Tercatatnya nama kaum perempuan sebagai caleg hanya demi memenuhi ketentuan 30% namun bukan untuk memberi peluang keterlibatan perempuan. Setelah mereka diikutkan, tidak berlanjut hingga ke hasil pemilihan. Seharusnya aturan diberlakukan pula untuk memberi tempat kepada kaum perempuan di kancah politik dengan kuota 30% tersebut. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa di DPRD Flores Timur hanya ada satu orang perempuan, dan di Lembata, tidak ada satu pun perempuan yang duduk di kursi DPRD. Apa yang dikatan dikatakan Mintzberg tentang peran interpersonal, peran informasi dan peran diskusi merupakan tiga hal penting sehubungan dengan peluang di kancah politik. Kesiapan mental dan kecerdasan pribadi memungkinkan untuk menyambut informasi dan mendiskusikannya dengan para mediator [24].

Peneliti mengkritisi sikap masyarakat Lamaholot terhadap perubahan dan peluang dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu hermeneutik. Setiap kondisi perubahan dalam masyarakat memiliki narasinya sendiri, dan narasi itu harus diinterpretasi melalui refleksi atas interaksi kesadaran dan struktur dalam ranah modernisasi [25].

Tabel 1. Gerak Perubahan

Kondisi Lama	Kebaruan di Zaman Perubahan
❖ Komunikasi dengan sesama di sekitar lingkungan rumah, harus mendatangi sesama di rumahnya atau di tempat di mana kebetulan bersua. Dengan sesama dan keluarga di tempat jauh, hanya bisa dengan surat via kantor pos	❖ Dapat berkomunikasi dengan teman-teman dan sanak saudara di tempat jauh. Dahulu, hanya dapat berkomunikasi melalui surat, membutuhkan waktu lama dan sering juga surat tidak sampai ke alamat.

sehingga memakan waktu lama dan tidak jarang pula hilang tak kesampaian.

❖ Bagi kaum perempuan yang tidak punya kesempatan studi, tidak ada alternatif tambahan pengetahuan selain harus mengikut kursus-kursus menjahit dan memasak dengan konsekuensi biaya.

❖ Kaum perempuan menjual hasil kebun atau hasil tangkapan laut dengan cara berjaan dari desa ke desa dan menjajakan hasil-hasil tersebut.

Pasar dan pertokoan adalah satu-satunya tempat untuk membeli dan menjual barang

❖ Proses persalinan/partus dengan bantuan dukun. Banyak juga yang sudah menggunakan saja Rumah Sakit atau klini namun prosesnya lama dan jaminan keselamatan ibu dan bayi, belum. Dokter hanya ada di Rumah Sakit. Jarang kaum ibu menggunakan jasa Rumah Sakit karena kesulitan biaya

Dukun-dukun beranak sangat berperan. Ketika mereka berhalangan maka timbul persoalan besar jika tidak ada alternatif tenaga dukun.

❖ Ketika menyambut bayi, pemeliharaan anak usia bayi dan usia kanak-kanak: Bayi diberi makan pisang masak dan bubur disiapkan bahannya dari beras yang dititih menggunakan batu.

Pakaian bayi dari popok dan loyor (kain) harus dijahit dalam jumlah banyak karena harus selalu diganti dalam waktu antara yang singkat ketika bayi pipis dan berak. Pada usia kanak-kanak, mereka pun harus disiapkan celana dalam jumlah banyak sebagai ganti.

❖ Ketrampilan memasak sangat terbatas. Cukup dengan merebus, tumis, kukus, goreng, bakar; seputar itu dan dengan bumbu dasar bawang dan kunyit serta sereh.

Alat masak sebatas periuk, kual, panci, dandang.

❖ Anak dan suami sering mengeluh dan menuntut baik makanan yang enak/layak

Membentuk grup What's Up ibu-ibu sehingga mereka dapat saling berbagi hidup.

❖ Melalui aplikasi di hand phone, bisa belanja on line. Banyak kapal masuk dari kota-kota besar bahkan luar negeri sehingga memudahkan perdagangan; mudah membeli pakaian bekas, layak pakai.

Kemudahan membeli dengan harga murah pakaian-pakaian layak pakai, memenuhi kebutuhan sehingga perempuan lamaholot tidak atau sangat kurang membutuhkan ketrampilan menjahit pakaian atau pun kebutuhan menggunakan jasa penjahit dengan bayaran lebih mahal daripada harga pakaian layak pakai.

❖ Melalui You Tube, dapat belajar sendiri, baik memasak maupun mengolah tanah. Bisa tanam sayur dan bumbu untuk dijual melalui postingan di hand phone. Pembeli datang langsung ke kebun; cara ini diistilahkan belanja "prasmangan".

Hasil ladang, sawah, tangkapan dri laut dijajakan dengan cara lebih mudah dan praktis. Hand phone digunakan untuk menginformasikan konsumen dan cara-cara bertransaksi.

❖ Proses persalinan/partus lebih mudah dan cepat, serta murah, bahkan gratis. Operasi sesar menjadi kemudahan mengatasi sulitnya ibu melahirkan. BPJS sangat memudahkan bagi keluarga-keluarga masyarakat Lamaholot yang pada umumnya miskin. Jasa Rumah Sakit dapat dinikmati sama seperti pasien-pasien yang berduit. Hal ini merupakan suatu peningkatan yang luarbiasa. Operasi besar dapat dijalani dengan tenang tanpa beban biaya yang tinggi. Ketika berpindah desa atau kota atau pun provinsi, dengan mudah mengurus mutasi BPJS. Demikan pun halnya dengan operasi mata. Sekarang ini begitu mudah dan gratis, serta tidak lama masa perawatan.

❖ Popok dan loyor telah berganti pempers dan kelengkapan pakaian bayi yang disiapna di toko, juga makanan bayi siap saji, termasuk susu instan. Dengan kemajuan di bidang ekonomi dagang, meskipun "alfa mart" belum masuk ke Flores Timur dan Lembata namun di swalan dan took-toko telah tersiap produk-produk, termasuk perlengkapan pakaian dan makanan bayi. Para suami yang bekerja serabutan pun sudah punya target penghasilan yang harus dapat membeli susu dan pempers untuk anaknya.

❖ Petunjuk cara masak praktis dan sedap, didapat langsung dari google dan You Tube di hand phone. Begitu pula dengan ketrampilan-ketrampilan lain, juka cara-cara mengatasi kesulitan atau kemacetan alat, dapat diketahui segera dari tutorial di hand phone.

Makanan dapat dengan lebih mudah tersaji.

❖ Cara kerja dan pelayanan ibu dan istri terhadap suami dan anak-anak, sangat

maupun pakaian bersih dan rapi. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi karena suami/ayah tidak didukung oleh istri dalam hal ketrampilan mengurus anak-anak dan rumah tangga.

❖ Ketika ada hajatan keluarga, biasanya tetangga-tetangga dan keluarga dekat diundang untuk bekerja mempersiapkan hajatan. Pembagian tugas menyangkut hal-hal yang praktis dan rinci, termasuk harus meminjam piring dan peralatan makan dan masak di tetangga atau milik perkumpulan. Biaya memberi makan para pekerja pra dan pelaksanaan pesta, terkadang lebih besar daripada biaya pestanya.

❖ Belum ada kesadaran secara mendalam pada diri kaum perempuan akan makna belis (gading). Sering terjadi perlakuan kurang manusiawi terhadap diri perempuan yang dibelis mahal karena kurang berbakti secara sungguh-sungguh dalam keluarganya sendiri maupun dalam keluarga besar pihak laki-laki (suami).

❖ Media komunikasi terbatas, maka kaum perempuan sangat terbatas pula ruang geraknya yakni di rumah dan di tempat kerja: Menenun, berkebun, menjual hasil tangkapan laut, atau mengajar di sekolah, atau puskesmas

berpengaruh terhadap sikap dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga oleh suami/ayah.

❖ Melalui program-program di *Google* dan *You Tube*, ada pembelajaran bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan dalam keluarga di berbagai aspek. Piring makan dari batu dan kaca, tidak praktis maka diganti dengan piring rotan dialas kertas nasi. Tidak perlu memasak air minum dalam volume besar, cukup dengan aqua gelas. Tidak perlu ada hari-hari persiapan yang panjang dan menyedot biaya.

❖ Belis gading semakin disadari sebagai bentuk penghargaan terhadap pribadi perempuan, dan dengan itu pula, perempuan yang dibelis, ia memelihatkan kualitas dirinya setara dengan belis yang telah dikenakan sebagai penghargaan terhadap dirinya. Kualitas diri ditandai dengan kesetiaan, kerajinan, kreativitas dalam menjalankan tugas sebagai istri, ibu, dan ipar serta menantu dalam keluarga besar pihak laki-laki.

❖ Kaum perempuan Lamholot mengalami perubahan dalam keterlibatan sosial. Mereka lebih berbaur dengan masyarakat. Perubahan positif dalam hidup sosial ini juga nampak dengan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan, termasuk sanggar teater. Melalui sanggar teater, kaum perempuan mampu mengekspresikan diri, dan berpeluang mengangkat isu-isu tematis.

Tabel 2. Efek Positif dan Negatif Perubahan

Kondisi positif, sebelum berubah	Efek negatif
❖ Tidak ada budget khusus untuk pulsa hand phone	❖ Mewajibkan diri untuk memiliki budget pulsa hand phone
❖ Informasi dapat dilokalisasi karena komunikasi dibangun secara lisan	❖ Mudah tersebar informasi yang kurang bagus, yang lebih dikehendaki agar tidak tersebar
❖ Dalam banyak hal, dibicarakan dan diproses dengan lebih secara kekeluargaan. Menekuni proses, tidak mengenal budaya instan.	❖ Proses bertukar jadi instan,
❖ Tarian dolo-dolo kehilangan nilai seni dan keaslian dari suara nyayian dolo-dolo. Biasanya kaum perempuan mengenakan kain sarung dalam membawakan tarian dolo-dolo. Pantun dilantunkan berbalas-balasan. Mungkin saja masalah yang tengah dialami dapat terurai dengan ungkapan lewat pantun.	❖ Tarian budaya: dolo-dolo, tidak lagi dengan refren dan pantun dari suara asli dari pelaku dolo-dolo tetapi lagu dolo sudah direkam, diyoutubekan dan tinggal diputar ketika tarian dolo-dolo dipentas. Perubahan ini
❖ Jagung titi biasanya dihasilkan oleh ibu-ibu atau gadis Lamaholot, dengan proses harus melewati pematangan biji jagung dari api dengan tingkat panas diatur agar tidak membuat gosong biji-biji jagung. Wadah	❖ Jagung titi kini asli mulai bergeser ke bentuk instan dengan dibuat emping jagung (jagung mentah yang dipipihkan dan siap untuk digoreng) untuk menghindari proses pembuatan jagung titi yang demikian itu. Fenomena ini mengarahkan

tembikar digunakan untuk menyanang. Dari dalam tembikar, dengan kadar panas sedikit diturunkan dari proses awal, jangung yang sudah hampir matang, diangkut dengan tangan, dan dengan tangan kanan mengangkat anak batu ditimpakan ke batu ibu sehingga menghasilkan jagung titi.

pandangan peneliti ke realitas masa depan bahwa tidak lama lagi, Lamaholot kehilangan jangung titi yang diproses secara tradisional itu.

Tabel 3. Efek Minimal Perubahan

Hal-hal yang tidak atau hanya sedikit kemungkinan berubah	Keterangan
<p>❖ Upacara adat. Di setiap desa ada seorang yang diangkat selaku Ketua Adat. Dialah yang memerani segala urusan adat di dalam desa tersebut, sekaligus juga menjadi jembatan antara desa dan pemerintah setempat dalam urusan-urusan seperti menyangkut tanah hulayat.</p>	<p>Ada bermacam-macam upacara adat yang berlaku untuk laki-laki maupun perempuan; ada pula upacara adat yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Misalnya di Adonara, ada sebutan <i>Keluba Keroning</i> dan <i>Kenirek</i> serta <i>ho rata</i>. <i>Keluba Kroning</i> dan <i>Kenirek</i> merupakan ritual adat bagi kaum perempuan dalam acara pencampuran bahan dan zat-zat yang diperlukan untuk tenunan. Dalam upacara tersebut, kaum perempuan sungguh dituankan. Mereka disiapkan makanan dan disantap mendahului kaum laki-laki. Pada moment seperti ini, kaum laki-laki, meskipun dalam anutaan budaya patriarkat yang kental, mereka harus tunduk pada ketentuan adat ini. Kaum laki-laki bahkan dipandang oleh kaum perempuan sebagai “anjing” karena mereka hanya boleh makan sesudah kaum perempuan, bukan sebaliknya.</p>
<p>❖ Kain tenun Lamaholot. Tenunan sarung asli masih tetap menjadi tenunan adat (digunakan untuk <i>poe</i>). <i>Poe</i> adalah cara membalas pemberian belis. Pihak laki-laki memberi belis untuk meminang seorang perempuan namun belis berupa gading itu tidak boleh digunakan pihak penerima sebelum dilakukan <i>poe</i>. <i>Poe</i> berupa pemberian kain tenun Lamaholot tipe khusus, disebut “keremo bela” = sarung besar atau sarung adat. Sarung besar atau sarung adat, beda dengan kain sarung biasa yang digunakan</p>	<p>❖ Ada ciptaan motif tenunan Lamaholot untuk kebutuhan pembuatan jaket atau hem, tas, dompet, dll. Hal ini masuk dalam ciri kreativitas memodifikasi tenunan dalam motif, namun tidak menggantikan nilai tenunan kain sarung Lamaholot. Ketrampilan menenun sarung dan selendang masih berjalan namun kelanjutan kerja tenun ini oleh generasi-generasi penerus, tidak banyak diharapkan.</p>
<p>❖ Kaum laki-laki sebagai pewaris</p>	<p>❖ Yang termasuk warisan adalah peran dan tugas sebagai kepala suku, penerima belis, aset rumah, dan tanah. Warisan suku dapat jatuh ke tangan perempuan jika terjadi kawim masuk. “Kawin masuk” adalah istilah untuk menggambarkan ralitas di mana seorang perempuan dinikahi tanpa belis sehingga perempuan tersebut tidak masuk ke suku laki-laki melainkan laki-laki masuk ke suku perempuan; ketentuan beralih dari</p>

patrilinear kepada matrilinear.

SIMPULAN

Penelitian ini tercapai dengan ditemukan data pembuktian yang memastikan bahwa ruang keberperanan kaum perempuan dan ketatnya budaya patriarkat di Flores Timur mengalami perubahan ke arah positif oleh pengaruh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Efek positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka harapan baru akan terciptanya ralitas kebebasan kaum perempuan untuk berperan dalam masyarakat di mana kebebasan tersebut secara langsung dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam pada itu mengurai ketatnya budaya patriarkat di Flores Timur, Suku Lamaholot.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua komponen yang telah memungkinkan atikel ini disajikan.

Dari pihak Program Studi, terima kasih disampaikan dengan hormat kepada

1. Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto yang tidak putus-putusnya mendampingi kandidat doktor dalam berbagai cara dan kesempatan, memacu semangat untuk menulis artikel;
2. Dari pihak kaum perempuan dan para pihak di kalangan masyarakat Lamaholot;
3. Kelompok orang Lembata, khususnya Lamalera dan Lewoleba; orang-orang Solor, khususnya di desa Pamakayo; dan di Adonara khususnya di Mangaaleng dan Waiwerang, serta pengurus Sanggar Sina Riang yang telah menerima peneliti dalam rangka menarik informasi mengenai efek perubahan di kalangan kaum perempuan Lamaholot yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

REFERENCES

- A. A. D. Moi, *Wanita dan Pendidikan dalam Pandangan Edith Stein*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara Yogyakarta, 2015.
- Samina Saifuddin - Lorayne Dangke - Md. Yajjad Hossan, "Walls Around: Barres Woman Professionals Face in High-teach Carees in Bangladesh," *Equal. Divers. Incl. An Int. J.*, 2019, doi: 10.1108/EDI-11-2017-0247.
- Linda L. Lindsey, *Gender Antropology Perspectip*. New York: Routledge, 2021.
- D. A. Jones, "Gender Reassignment Surgery: A Catholic Bioethical Analysis," vol. 30, no. 2015, 2018, doi: 10.1177/0040563918766711.
- B. Yosefina and K. Armada, "E g e p c," vol. 04, no. 01, pp. 79–104, 2022, doi: 10.24071/jaot.v4i1.4223.
- M. T. W.-J. I. Degol, "Gender Gab in Science, Technology, Engineering and atematics (STEM): Current Knowledge, Implicatons for Practice, Policy, and Future Directions," 2016, doi: 10.1007/x10648-015-93.55.
- M. S. Andler, "Gender Identity and Exlusion: A Reply to Jenkins," pp. 883–895.
- K. D.-V. Peveri, "Literature on Bended Agriculture in Pakistan: Neglect of Woman Contributions," *Women Stud. Int. Forum*, pp. 1–10, 2018.
- A. A.-M. D.-J. G.-N. Dharejo, "Metodological Challanges in Interviewing Elite Women in a Patriarchal Society," vol. 28, pp. 1520–1534, 2023.
- [Ladan Rahbari, "Woman in Higher Education and Academia in Iran," vol. 4 (11), pp. 1003–1010, 2016, doi: 10.13189/sa.2016.041107.
- Rhenald Kasali, *Disruption; "Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi Motivasi saja tidak cukup,"* 7th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- P. Giuliano, "National Bureau of Economic Research," *Gend. Cult.*, pp. 1–24, 2020.
- Onyeka C Okungwu, "Are Laws the Appropriate Solution: The Need to Adopt iron-Policy Measurea in aid of the Implementation Law in Nigeria," *Int. J. Disarimination Law*, vol. 21 (1), pp. 26–46, 2021, doi: 10.1177/138229120978915.
- Anesu Ethel Magede - Andrew Mukono, "An Evaluation of the Impactof theZimbabwe Land Refom Programe on Female Farm Workers: A Cage Study of Nyabira in Mashonaland West Province," *Int. J. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 282–290, 2014.
- S. Plant, "The Future Looms: Weaving Woman and Cybernecities," *Body Soc.*, vol. 1 (3-4), pp. 45–64, 2014, doi: 10.1177/1357034x95001003003.
- S. S.-L. D.-M. S. Hassain, "Walls All Around: Barries Women Professionals Face in High -tech Careens in Bangladesh," *Equal. Divers. Incl. An Int. J.*, 2019, doi: 10.1108/EDI-11-2017-0247.

- Naznin Tabassum - Bhabani Shankar Nayak, "Gender Stereotypes and their Impact on Women's Career Progressions from a Managerial Perspective," pp. 1-17, 2021, doi: 10.1177/2277975220975513.
- Yulexis Almeida Junco & Norma R. Guillard Limonta, "The Importance of Black Feminism and the Theory of Intersectionality in Analysing the Position of Afro Descendants," *Int. Renew Psychiatry*, vol. 32. no. 4, pp. 327-333, 2020.
- T. Frewer and T. Frewer, "The gender agenda : NGOs and capitalist relations in highland Cambodia The gender agenda : NGOs and capitalist relations in highland," vol. 2715, 2017, doi: 10.1080/14672715.2017.1300861.
- Sumaira Rehman - Muhamad Azam Roomi, "Gender and Work-life Balance: A Phenomenological Study of Woman Entrepreneurs in Pakistan," *Journal Small Bus. Enterp. Dev.*, vol. 19. no. 2, pp. 209-228, 2012, doi: 10.1108/14626001211223865.
- Rhenald Kasali, *Change!* Jakarta: Gramedia, 2005.
- D. A. Jones, "Gender Reassignment Surgery : A Catholic Bioethical Analysis," *Theological Stud.*, vol. 79(2), pp. 314-338, 2018, doi: 10.1177/0040563918766711.
- G. K. P. N.-A. G. Rahabhi Mashapure - Brighton Nyadza - Lovemore Chikazhe Nothando Msipa, "Challenges Hindering Woman Entrepreneurship Sustainability in Rural Livelihoods: Case of Manicaland Province," pp. 1-22, 2022, doi: 10.1080/146.16741003665169.
- Riturparma Bhattacharyya, "Undestading the Sppatialities of Sexual Assult Against Indian Woman," *Gender, Place Cult. a J. Fem. Geogr.*, vol. 22 no. 9, pp. 1340-1356, 2014, doi: 10.1080/0966369x.214969684.
- Sumeyra Buran, "Violence Against Women in Science : The Future of Gender and Science in GwynethPones's Life," *Crit. Stud. Contemp. Fict.*, 2020, doi: 10.1080/00111619.2020.1803195.